KETERKAITAN DISPARITAS WILAYAH DENGAN INTERAKSI SPASIAL DI KOTA BEKASI

Dessy Angga Afrianti*, Sabrina Handayani

Politeknik Transportasi Darat Indonesia-STTD, Jl. Raya Setu No.89, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia 17520

*dessy.angga@ptdisttd.ac.id

ABSTRAK

Fenomena sistem transportasi dapat memicu terjadinya proses dan perkembangan spasial yang lebih kompleks dimana akan berimplikasi pada perubahan konfigurasi secara spasial dalam konteks sosial ekonomi, tata guna dan pemanfaatan lahan, utilitas dan transportasi. Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu penalaran deduktif kualitatif untuk menganalisis hubungan interaksi antarmoda transportasi darat dengan penggunaan ruang. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu observasi (melakukan pengamatan dengan mempertimbangkan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperkuat fakta atau temuan yang diperoleh dari berbagai sumber) dan dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek studi. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode klasifikasi *supervised*. Pola perkembangan kawasan terbangun Kota Bekasi berdasarkan analisis yang menunjukkan bahwa setiap kecamatan di Kota Bekasi mengalami pertambahan luasan kawasan terbangun yang cukup signifikan. Jumlah persentase kawasan terbangun dari 2010-2019 meningkat sebesar 1,02%. Peningkatan persentase kawasan terbangun dipengaruhi juga oleh laju pertumbuhan penduduk yang menyebabkan meningkatnya kepadatan penduduk. misalnya yaitu kepadatan penduduk Kecamatan Medan Satria Tahun 2010 yaitu 9.528 jiwa/km² menjadi 13.272 jiwa/km² pada Tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis distribusi perjalanan bahwasanya terdapat ketimpangan spasial terkait perkembangan fungsi guna lahan yaitu pada Kecamatan Bekasi Utara dan Kecamatan Bantar Gebang. Dimana Kecamatan Bekasi Utara memiliki tingkat bangkitan dan tarikan tertinggi baik dari tahun 2010 dan 2019, sedangkan Kecamatan Bantar Gebang memiliki bangkitan dan tarikan terendah. Perubahan fungsi *land use* di sebagian besar daerah dapat mempengaruhi kegiatan transportasi sehingga menyebabkan peningkatan jumlah perjalanan dari satu daerah ke daerah lain. Faktor utama penyebab perkembangan pesat Kota Bekasi yaitu karena berbatasan langsung dengan kota megapolitan DKI Jakarta dan Kabupaten Bekasi yang menjadi rencana pusat kegiatan nasional berupa kawasan industri.

Kata kunci: aksesibilitas; land use; spasial

REGIONAL DISPARITY RELATIONSHIP WITH SPATIAL INTERACTIONS IN BEKASI CITY

ABSTRACT

The phenomenon of the transportation system can trigger more complex spatial processes and developments which will have implications for changes in spatial configuration in the context of socio-economic, land use and use, utility and transportation. The research method used in this research is qualitative deductive reasoning to analyze the relationship between land transportation and space use. Data collection techniques are divided into two, namely observation (making observations by directly considering the object of research to strengthen facts or findings obtained from various sources) and documentation of documents related to the object of study. The analysis technique used is the supervised classification method. The development pattern of the Bekasi City built area is based on an analysis showing that each sub-district in Bekasi City has a significant increase in the area of the built-up area. The percentage of built-in areas from 2010-2019 increased by 1,02% . The increase in the percentage of built-up areas is also influenced by the rate of population growth which causes an increase in population density. For example, the population density of Medan Satria Subdistrict in 2010 was 9,528 people / km² to 13,272 people / km² in 2019. Based on the results of the trip distribution analysis, there are spatial imbalances related to the development of land use functions, namely in North Bekasi District and Bantar Gebang District. Where North Bekasi District had the highest

generation and attraction rates both from 2010 and 2019, while Bantar Gebang District had the lowest generation and attraction. Changes in land use function in most areas can affect transportation activities, causing an increase in the number of trips from one area to another. The main factor causing the rapid development of Bekasi City is that it is directly adjacent to the megapolitan city of DKI Jakarta and Bekasi Regency which are the plans for the center of national activities in the form of industrial estates.

Keywords: accessibility; land use; spatial

PENDAHULUAN

Interaksi antar wilayah tercermin pada keadaan fasilitas transportasi serta aliran orang, barang, maupun jasa. Transportasi menjadi tolak ukur dalam interaksi keruangan antar wilayah dan sangat penting peranannya dalam menunjang proses perkembangan suatu wilayah. Wilayah dengan kondisi geografis yang beragam memerlukan keterpaduan antar jenis transportasi dalam melayani kebutuhan masyarakat Hurst (1974), dikutip oleh Armin Atmajaya (2011). Pada dasarnya sistem transportasi dikembangkan untuk menghubungkan dua lokasi guna lahan yang mungkin berbeda serta untuk memindahkan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain sehingga mempunyai nilai ekonomi yang meningkat. Di negara berkembang, fenomena tersebut memicu terjadinya proses dan perkembangan spasial yang lebih kompleks. Perkembangan ini berimplikasi pada perubahan konfigurasi secara spasial dalam konteks sosial ekonomi, tata guna dan pemanfaatan lahan, utilitas dan transportasi.

Perkembangan spasial kawasan perkotaan berdampak pada perubahan fungsi lahan. Dalam hal tersebut, salah satu dampak terbesar dari perubahan penggunaan lahan adalah transportasi. Secara kualitatif perubahan penggunaan lahan dapat diprediksi dengan memasukkan faktor - faktor fisik, sosial, ekonomi, dan kebijakan (Munibah dkk, 2010). Kota Bekasi merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta. Kota Bekasi mulai terbentuk pada tahun 1997. Pada awalnya pada tahun 2001 sampai 2004 Kota Bekasi terbagi dalam 10 Kecamatan dan 52 Kelurahan, namun pada tahun 2005 sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 04 Tahun 2004 tentang Pemekaran Wilayah Administrasi Kecamatan dan Kelurahan maka Kota Bekasi terbagi menjadi 12 Kecamatan dan 56 Kelurahan dengan luas secara keseluruhan sekitar 21.049.000 Km². Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Mustika Jaya yaitu sekitar 11,75% dari keseluruhan Kota Bekasi. Sedangkan Kecamatan dengan luas wilayah terendah adalah Kecamatan Bekasi Timur yaitu 1.349 Ha (1.349.000 km²) atau sekitar 6,41% dari luas keseluruhan Kota Bekasi.

Berdasarkan data dari Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kota Bekasi tahun 2010, potensi besar dijumpai kawasan kumuh terdapat di beberapa wilayah kecamatan seperti; Kecamatan Bekasi Utara, Bekasi Timur, Bekasi Selatan, Medan Satria dan Bantargebang. Hal ini terdapat kesamaan dengan prediksi yang tertuang dalam dokumen RDTR Kota Bekasi untuk tahun 2006-2007, bahwa Kecamatan Bekasi Selatan merupakan salah satu kecamatan yang berpotensi besar meningkatnya pertumbuhan kawasan kumuh karena merupakan pusat pengembangan permukiman, pusat perdagangan dan jasa, industri serta sebagai pusat pelayanan sosial. Dalam konteks perkembangan kawasan kumuh di Kota Bekasi, dijumpai beberapa lokasi yang dominan tumbuh bangunan kumuh yaitu di Kelurahan Margajaya (10,05 Ha), dan Kelurahan Pekayon Jaya (6,8 Ha) di Kecamatan Bekasi Selatan, dan Kelurahan Jaka Setia (6 Ha) di Kecamatan Bekasi Selatan (Distarkim Kota Bekasi, 2006). Beberapa identifikasi permasalahan pada kegiatan permukiman di Kota Bekasi dewasa ini adalah ketidakseimbangan supply-demand, terbatas lahan untuk permukiman, masih banyaknya kawasan/bangunan kumuh, serta sarana dan prasarana yang masih banyak belum memadai.

Metode pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan pengamatan empirik melalui observasi dan pengukuran untuk menganalisis interaksi antarmoda transportasi darat dan implikasinya secara spasial. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik yang berdasarkan kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian serupa yang terdahulu dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang problematik untuk diteliti. Dalam penerapannya, pendekatan tersebut merumuskan konsep berdasarkan teori-teori spasial untuk menemukan variabel yang relevan, lalu dilakukan generalisasi hasil penelitian yang akan membawa pada sebuah kesimpulan.

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu penalaran deduktif kualitatif untuk menganalisis hubungan interaksi antarmoda transportasi darat dengan penggunaan ruang. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu observasi (melakukan pengamatan dengan mempertimbangkan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperkuat fakta atau temuan yang diperoleh dari berbagai sumber) dan dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek studi. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *Purposive Sampling* (mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu) dan *Snowball Sampling* (dengan mengambil sampel sumber data yang pada awalnya sedikit). Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu memadukan antara analisis kualitatif dan kuantitatif.

PETA ADMINISTRASI KOTA BEKASI PROVINSI JAWA BARAT

PROVINSI DKI JAKARTA
KOTA JABAR TEGAL
KABUPATEN BOJONEgara
PROVINSI JAWA BARAT

0 10 KM

DAFTAR KECAMATAN

Kecamatan	Warna
Bekasi Timur	Merah
Bekasi Selatan	Kuning
Bekasi Barat	Hijau
Bekasi Utara	Biru
Bekasi Tengah	Biru Muda
Bekasi Selatan Barat	Biru Tua
Bekasi Selatan Timur	Biru Muda
Bekasi Utara Barat	Biru Tua
Bekasi Utara Timur	Biru Muda
Bekasi Tengah Barat	Biru Tua
Bekasi Tengah Timur	Biru Muda
Bekasi Selatan Barat	Biru Tua
Bekasi Selatan Timur	Biru Muda

PROVINSI JAWA BARAT

DAFTAR KECAMATAN

Kecamatan	Warna
Bekasi Timur	Merah
Bekasi Selatan	Kuning
Bekasi Barat	Hijau
Bekasi Utara	Biru
Bekasi Tengah	Biru Muda
Bekasi Selatan Barat	Biru Tua
Bekasi Selatan Timur	Biru Muda
Bekasi Utara Barat	Biru Tua
Bekasi Utara Timur	Biru Muda
Bekasi Tengah Barat	Biru Tua
Bekasi Tengah Timur	Biru Muda
Bekasi Selatan Barat	Biru Tua
Bekasi Selatan Timur	Biru Muda

PROVINSI JAWA BARAT

DAFTAR KECAMATAN

Kecamatan	Warna
Bekasi Timur	Merah
Bekasi Selatan	Kuning
Bekasi Barat	Hijau
Bekasi Utara	Biru
Bekasi Tengah	Biru Muda
Bekasi Selatan Barat	Biru Tua
Bekasi Selatan Timur	Biru Muda
Bekasi Utara Barat	Biru Tua
Bekasi Utara Timur	Biru Muda
Bekasi Tengah Barat	Biru Tua
Bekasi Tengah Timur	Biru Muda
Bekasi Selatan Barat	Biru Tua
Bekasi Selatan Timur	Biru Muda

Gambar 1. Peta Administrasi Kota Bekasi

Tabel 1.

Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Bekasi Tahun 2010

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Ibukota Kecamatan <i>Capital of Subdistrict</i>	Luas <i>Total Area</i> (<i>km/sq.km</i>)	Persentase terhadap LuasKota <i>Percentage to Municipal Area</i>	Jumlah Kelurahan
Pondokgede	Jatiwaringin	16,29	7,74	5
Jatisampurna	Jatisampurna	14,49	6,88	5
Pondokmelati	Jatirahayu	18,57	8,82	4
Jatiasih	Jatiasih	22,00	10,45	6
Bantargebang	Bantargebang	17,04	8,10	4
Mustikajaya	Mustika Jaya	24,73	11,75	4
Bekasi Timur	Bekasi Jaya	13,49	6,41	4
Rawalumbu	Bojong Rawalumbu	15,67	7,44	4
Bekasi Selatan	Pekayon Jaya	14,96	7,11	5
Bekasi Barat	Bintara	18,89	8,97	5
Medan Satria	Medan Satria	14,71	6,99	4
Bekasi Utara	Perwira	19,65	9,33	6
<i>Bekasi Municipality</i>	Marga Jaya	210,49	100	56

Tabel 2.

Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Bekasi Tahun 2019

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Ibukota Kecamatan <i>Capital of Subdistrict</i>	Luas <i>Total Area</i> (<i>km/sq.km</i>)	Persentase terhadap LuasKota <i>Percentage to Municipal Area</i>	Jumlah Kelurahan
Pondokgede	Jatiwaringin	15,92	7,56	5
Jatisampurna	Jatisampurna	19,54	9,28	5
Pondokmelati	Jatirahayu	11,80	5,61	4
Jatiasih	Jatiasih	24,27	11,53	6
Bantargebang	Bantargebang	18,44	8,76	4
Mustikajaya	Mustika Jaya	26,42	12,55	4
Bekasi Timur	Bekasi Jaya	14,63	6,95	4
Rawalumbu	Bojong Rawalumbu	16,85	8,01	4
Bekasi Selatan	Pekayon Jaya	16,06	7,63	5
Bekasi Barat	Bintara	14,93	7,09	5
Medan Satria	Medan Satria	11,88	5,65	4
Bekasi Utara	Perwira	19,75	9,38	6
<i>Bekasi Municipality</i>	Marga Jaya	210,49	100	56

Tabel 3.

Kepadatan Penduduk Kota Bekasi Tahun 2010 dan Tahun 2019

Kecamatan <i>Districts</i>	KepadatanPenduduk Population Density (jiwa / km^2) Tahun 2010	KepadatanPenduduk Population Density (jiwa / km^2) Tahun 2019
Pondok gede	14.462	14.342
Jati Sampurna	5.389	5.435
Pondok Melati	6.267	10.780
Jati Asih	8.396	9.299
Bantar Gebang	5.179	5.714
Mustika Jaya	5.279	7.386
Bekasi Timur	16.449	18.552
Rawa Lumbu	10.817	13.091
Bekasi Selatan	12.839	13.165
Bekasi Barat	12.813	18.074
Medan Satria	9.528	13.272
Bekasi Utara	14.481	16.706
<i>Bekasi Municipality</i>	9.903	11.634

Tabel 4.

Perbandingan Per Kecamatan Penggunaan Lahan Kota Bekasi Tahun 2010 dan Tahun 2019

Kecamatan <i>Districts</i>	Luas Kawasan Terbangun		Luas Ruang Terbuka Hijau		% Luas Kawasan Terbangun		% Luas Ruang Terbuka Hijau	
	2010	2019	2010	2019	2010	2019	2010	2019
Pondok gede	1151	1165	280	276	7,72	7,69	6,43	6,34
Jati Sampurna	1581	1577	255	255	10,60	10,41	5,86	5,86
Pondok Melati	916	916	243	243	6,14	6,04	5,58	5,59
Jati Asih	1653	1653	817	817	11,08	10,91	18,76	18,78
Bantar Gebang	1341	1341	379	379	8,99	8,85	8,70	8,71
Mustika Jaya	2001	2016	290	290	13,42	13,30	6,66	6,67
Bekasi Timur	975	975	248	248	6,54	6,43	5,70	5,70
Rawa Lumbu	1122	1135	422	422	7,52	7,49	9,69	9,70
Bekasi Selatan	1026	1026	471	471	6,88	6,77	10,82	10,83
Bekasi Barat	915	930	388	388	6,13	6,14	8,91	8,92
Medan Satria	871	930	224	224	5,84	6,14	5,14	5,15
Bekasi Utara	1363	1456	337	337	9,14	9,61	7,74	7,75
<i>Bekasi Municipality</i>	14.915	15.155	4354	4350	100	100	100	100

Panjang jalan suatu daerah juga sangat menentukan perkembangan masyarakat pada daerah tersebut, karena semakin banyak akses ke luar wilayah maka semakin tinggi tingkat perkembangan daerah tersebut. Pada tahun 2010, Kota Bekasi memiliki panjang jalan mencapai 1.315.20 km dengan rincian 81.50 km jalan primer, 292.70 km jalan sekunder. Hingga tahun 2019, Kota Bekasi memiliki panjang jalan mencapai 4.548,58 km. Seiring bertambahnya tahun, maka luas daerah pada suatu kota juga mengalami perkembangan. Sejak tahun 2010 hingga 2019, beberapa kecamatan di Kota Bekasi mengalami perkembangan luas wilayah yang berbeda-beda.

Persentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2010

Selain perkembangan luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan juga semakin bertambah. Menurut Kota Bekasi Dalam Angka Tahun 2010 dan 2019 diketahui bahwa kepadatan penduduk pada Tahun 2010 yaitu 9.903 jiwa/km² dan Tahun 2019 yaitu 11.634 jiwa/km².

Gambar 2. Peta Kepadatan Penduduk Kota Bekasi Tahun 2010

Gambar 3. Peta Kepadatan Penduduk Kota Bekasi Tahun 2019

Peta tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa kecamatan yang mengalami peningkatan jumlah penduduk, misalnya yaitu Medan Satria dan Mustika Jaya yang awalnya menunjukkan warna kuning (rendah) pada tahun 2010 lalu menjadi warna orange (sedang). Selain itu, Kecamatan Bekasi Timur dan Bekasi Barat juga mengalami peningkatan yaitu dari warna orange (sedang) menjadi warna merah (tinggi). Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bekasi Tahun 2019 semakin berkurang dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk

yang mana hal tersebut akan menambah persentase lahan/kawasan terbangun. Persentase Lahan Terbangun meningkat sebesar 1,02%. Hal yang mengalami perubahan akibat adanya perkembangan wilayah dan kepadatan salah satunya yaitu perubahan fungsi tata guna lahan. Menurut data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Bekasi Tahun 2018-2023, penggunaan lahan terbesar pertama yaitu untuk pemukiman, lalu yang kedua yaitu lahan industri.

Tabel 5.
 Perubahan Tata Guna Lahan Kota Bekasi dari Tahun 2010 ke Tahun 2019

Kecamatan <i>Districts</i>	Tata Guna Lahan (<i>Land Use</i>)	
	2010	2019
Pondok gede	Pemukiman	Pemukiman
Jati Sampurna	Pemukiman	Pemukiman
Pondok Melati	Pemukiman	Pemukiman
Jati Asih	Perkebunan	Pemukiman
Bantar Gebang	Industri dan TPA	Industri dan TPA
Mustika Jaya	Pemukiman	Pendidikan
Bekasi Timur	Pemukiman	Pendidikan
Rawa Lumbu	Pemukiman	Pemukiman
Bekasi Selatan	Pemukiman	Pusat Perbelanjaan
Bekasi Barat	Pemukiman	Kantor Pemerintahan
Medan Satria	Industri	Industri
Bekasi Utara	Pemukiman	Pusat Perbelanjaan

Gambar 4. Peta Tata Guna Lahan Kota Bekasi Tahun 2010

Gambar 5. Peta Tata Guna Lahan Kota Bekasi Tahun 2019

Pola Implikasi Spasial Transportasi dengan Tata Guna Lahan Penggunaan Lahan Kota Bekasi Untuk menentukan teknis klasifikasi pada wilayah studi pada penelitian ini adalah klasifikasi secara digital pada data yang sudah melalui koreksi geometrik dengan metode klasifikasi *supervised* menggunakan algoritma *maximum likelihood classification*. Kemudian untuk melihat hubungannya dengan kepadatan wilayah penelitian inimenggunakan rumus:

$$(X/Y) \times 100\%$$

Keterangan:

X = Luas bangunan yang didapat

Y = Luas daerah

Tabel 6.
Analisis Supervised Tata Guna Lahan Kota Bekasi

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Luas Bangunan	Luas Daerah	Hasil Supervised (luas bangunan/luasdaerah)x100%
Pondokgede	11,65	15,92	73,17%
Jatisampurna	15,77	19,54	80,70%
Pondokmelati	9,16	11,80	77,62%
Jatiasih	16,53	24,27	68,10%
Bantargebang	13,41	18,44	72,72%
Mustikajaya	20,16	26,42	76,30%
Bekasi Timur	9,75	14,63	66,64%
Rawalumbu	11,35	16,85	67,35%
Bekasi Selatan	10,26	16,06	63,88%
Bekasi Barat	9,30	14,93	62,41%
Medan Satria	9,30	11,88	78,28%
Bekasi Utara	14,56	19,75	73,72%

Analisis perubahan luas kawasan terbangun menunjukkan pada umumnya seluruh wilayah kecamatan di Kota Bekasi mengalami perubahan yang signifikan. Wilayah-wilayah seperti Jatisampurna dan Medan Satria memiliki tingkat kepadatan kawasan terbangun yang tinggi mengalami perluasan yang bervariasi yaitu lebih dari 70% dari total luas wilayah.

Desire line

Sebelum dilakukan analisis distribusi perjalanan, ditentukan pembagian zona menurut kecamatan yang ada di Kota Bekasi. Berikut Zona Perjalanan Kota Bekasi:

Tabel 7.
Zona Perjalanan Kota Bekasi

Zona	Kecamatan
1	Medan Satria
2	Bekasi Utara
3	Bekasi Barat
4	Bekasi Timur
5	Bekasi Selatan
6	Rawa Lumbu
7	Mustika Jaya
8	Jatiasih
9	Pondok Gede
10	Pondok Melati
11	Jatisampurna
12	Bantar Gebang

Gambar 5. Peta Desire Line Kota Bekasi Tahun 2010

Gambar 6. Peta Desire Line Kota Bekasi Tahun 2019

Menurut Peta Desire Line Kota Bekasi diatas, dapat dilihat bahwa Zona 2 yaitu Kecamatan Bekasi Utara memiliki bangkitan dan tarikan yang tertinggi baik pada Tahun 2010 dan Tahun 2019. Sementara untuk bangkitan dan tarikan yang terendah Tahun 2010 yaitu pada Kecamatan Jatisampurna dan Tahun 2019 yaitu kecamatan Bantar Gebang. Titik centroid pada tahun 2010 yaitu pada Kecamatan Bekasi Utara, Bekasi Barat, dan Pondok gede. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi perubahan salah satu titik centroid pada Kecamatan Pondok Gede menjadi Kecamatan Bekasi Timur.

SIMPULAN

Pola perkembangan kawasan terbangun Kota Bekasi berdasarkan analisis yang menunjukkan bahwa setiap kecamatan di Kota Bekasi mengalami pertambahan luasan kawasan terbangun yang cukup signifikan. Jumlah persentase kawasan terbangun dari 2010-2019 meningkat sebesar 1,02%. Peningkatan persentase kawasan terbangun dipengaruhi juga oleh laju pertumbuhan penduduk yang menyebabkan meningkatnya kepadatan penduduk. misalnya yaitu kepadatan penduduk Kecamatan Medan Satria Tahun 2010 yaitu 9.528 jiwa/km² menjadi 13.272 jiwa/km² pada Tahun 2019. Perubahan fungsi tata guna lahan di beberapa daerah dapat mempengaruhi kegiatan transportasi sehingga menyebabkan peningkatan jumlah perjalanan dari satu daerah ke daerah lain. Sebagai contoh Kecamatan Bekasi Utara dan Bekasi Selatan yang awalnya merupakan mayoritas adalah pemukiman saat ini berkembang menjadi pusat perbelanjaan, hal itu membuat perjalanan bertambah menuju ke daerah tersebut. Berdasarkan hasil analisis distribusi perjalanan bahwasanya terdapat ketimpangan spasial terkait

perkembangan fungsi guna lahan yaitu pada Kecamatan Bekasi Utara dan Kecamatan Bantar Gebang. Dimana Kecamatan Bekasi Utara memiliki tingkat bangkitan dan tarikan tertinggi baik dari tahun 2010 dan 2019, sedangkan Kecamatan Bantar Gebang memiliki bangkitan dan tarikan terendah. Faktor utama penyebab pertumbuhan yang sangat pesat tersebut adalah Kota Bekasi yang terhubung atau berbatasan langsung dengan kota megapolitan DKI Jakarta dan Kabupaten Bekasi menjadi rencana pusat kegiatan nasional berupa kawasan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bekasi. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2018-2023. Kota Bekasi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bekasi.
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. 2011. *Kota Bekasi Dalam Angka 2011*. Kota Bekasi: Badan Pusat Statistik Kota Bekasi.
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. 2020. *Kota Bekasi Dalam Angka 2020*. Kota Bekasi: Badan Pusat Statistik Kota Bekasi.
- Cahyaningtyas, Yeda Nurul., Rahayu, Sri. 2014. Kajian Perkembangan Penggunaan Lahan dan Fungsi Bangunan Sekitar Pusat Perbelanjaan (Mal) di Kota Bekasi. Kota Semarang: Universitas Diponegoro.
- Munibah *dkk.* 2010. Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Erosi di DAS Cidanau Banten. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sitorus, Satun Risma Pandapotan., Leonataris, Citra., Panuju, Dyah Retno. 2012. Analisis Pola Perubahan dan Penggunaan Lahan Perkembangan Wilayah di Kota Bekasi Jawa Barat. Bogor: Institut Pertanian Bogor.